

Strategi Pengelolaan Zakat, Infak, dan Shadaqah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UHAMKA

Tohirin

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Corresponding author: tohirin@uhamka.ac.id

Diterima: 17 Januari 2020; Direvisi: 27 Februari 2020; Disetujui: 21 April 2020

Abstract: *This study aims to find the ideal management model for zakat, infaq, and shadaqah (ZIS). The research object is the Laboratory of Social Entrepreneurship and Islamic Philanthropy (LKSFI), Faculty of Economics and Business, Prof. Muhammadiyah University. DR. Hamka (FEB-UHAMKA) Jakarta. This research uses a qualitative approach. Data Collection Techniques The technique used in collecting data in this study was in-depth interviews with several key informants, which consisted of: (1) LKSFI leaders, (2) LAZISMU-UHAMKA leaders, (3)) Dean of FEB-UHAMKA, (4) LKSFI volunteers, (5) lecturers, (6) students, and (7) local communities, especially mustahiq and muzaki. As a support, observation and document analysis are used. The data analysis technique was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The final conclusion is that FEB-UHAMKA has an innovative strategy in managing zakat, infaq and shadaqah. Unlike ZIS gathering institutions in general, FEB-UHAMKA established an Islamic social entrepreneurship and philanthropy lab as a driving force then collaborated with LAZISMU-UHAMKA and Mini Bank in managing ZIS. The establishment of the lab has become a separate model that is relevant to the academic world so that it has received positive responses from various parties.*

Keywords: *ZIS management, LKSFI, LAZISMU*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pengelolaan zakat, infak, dan shadaqah (ZIS) yang ideal. Obyek penelitian adalah Laboratorium Kewirausahaan Sosial dan Filantropi Islam (LKSFI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (FEB-UHAMKA) Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan Data Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap beberapa informan kunci (*key informan*) yang terdiri dari: (1) para pimpinan LKSFI, (2) para pimpinan LAZISMU-UHAMKA, (3) Dekan FEB-UHAMKA, (4) para relawan LKSFI, (5) dosen, (6) mahasiswa, dan (7) marakat sekitar, terutama mustahiq dan muzaki. Sebagai pendukung digunakan observasi dan analisis dokumen. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ditemukan kesimpulan akhir bahwa FEB-UHAMKA mempunyai strategi yang inovatif dalam mengelola zakat, infak, dan shadaqah. Tidak sebagaimana lembaga penghimpun ZIS pada umumnya, FEB-UHAMKA mendirikan lab kewirausahaan sosial dan filantropi Islam sebagai motor penggerak kemudian berkolaborasi dengan LAZISMU-UHAMKA dan Mini Bank dalam mengelola ZIS. Pendirian lab menjadi satu model tersendiri yang relevan untuk dunia akademik sehingga mendapat respon yang positif dari berbagai pihak.

Kata kunci: pengelolaan ZIS, LKSFI, LAZISMU

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas penduduk Muslim yaitu sejumlah 216,66 juta penduduk atau dengan persentase Muslim sebesar 85 persen dari total populasi (BPS, 2015). Fakta ini menyiratkan bahwa zakat memiliki potensi besar dan dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan yang angkanya (data tahun 2016) mencapai 27,76 juta orang (10,70 persen). (BPS, 2020).

Namun, potensi zakat di Indonesia yang digambarkan oleh berbagai studi tersebut, belum didukung oleh penghimpunan dana zakat di lapangan. (Nafiah, 2018). Data terkini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan yang cukup tinggi antara potensi zakat dengan penghimpunan dana zakatnya. Hal ini dapat dilihat dari data aktual penghimpunan zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) nasional oleh OPZ resmi pada tahun 2015 yang baru mencapai Rp 3,7 triliun atau kurang dari 1,3 persen potensinya. (Susanto, DKK, 2018).

Kesenjangan ini dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, rendahnya kesadaran wajib zakat (muzakki), rendahnya kepercayaan terhadap BAZ dan LAZ, dan perilaku muzaki yang masih berorientasi jangka pendek, desentralis dan interpersonal. (Istikhomah & Asrori, 2019). *Kedua*, basis zakat yang tergalai masih terkonsentrasi pada beberapa jenis zakat tertentu, seperti zakat fitrah dan profesi. *Ketiga*, masih rendahnya insentif bagi wajib zakat untuk membayar zakat, khususnya terkait zakat sebagai pengurang pajak sehingga wajib zakat tidak terkena beban ganda (Indonesia Economic Outlook 2010).

Berbagai lembaga sosial keagamaan dan lembaga filantropi mencoba untuk membuat berbagai strategi dalam mengumpulkan dan mendistribusikan ZIS. Salah satu lembaga sosial keagamaan yang mempunyai andil besar dalam hal ini adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan gerakan filantropi terbesar di Indonesia. Sejak awal berdirinya, Muhammadiyah menaruh perhatian mendalam terhadap fakir, miskin, dan kaum dhu'afa lainnya. (Asili, 2017); (Kasdi, 2016); (Bahjatulloh, 2016). Kiai Ahmad Dahlan, *founding father* Muhammadiyah dikenal sejak awal sebagai tokoh yang mempunyai perhatian serius kepada kaum dhu'afa. Sejarah Muhammadiyah mencatat bahwa pada masa-masa awal sebelum berdirinya Muhammadiyah Kiai Ahmad Dahlan menaruh terinspirasi dari surat al-Ma'un, surat ke 107 dalam kitab suci al-Quran yang pesan intinya adalah seputar kepedulian terhadap anak yatim dan fakir miskin. Kiai Ahmad Dahlan terus-menerus mengulang-ulang surat

tersebut dalam majelis pengajiannya. Ia tak mau melanjutkan pengajian ke surat lain sebelum para muridnya mengamalkan kandungan surat tersebut.

Pada perjalanannya, setelah Muhammadiyah berdiri, Pemikiran Kiai Ahmad Dahlan ini kemudian terejawantah dalam sebuah lembaga yang disebut dengan Penolong Kesengsaraan Oemum (PKO). PKO adalah klinik kesehatan yang didedikasikan kepada kaum dhuafa. Selain PKO, Muhammadiyah kemudian juga mendirikan Panti Asuhan dan lembaga-lembaga lain yang mempunyai misi yang sama seperti Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) dan Lembaga Amil Zakat Infaq, dan Shadaqah (LAZISMU). Misi filantropi ini bahkan dilembagakan pada tataran yang lebih tinggi dalam struktur organisasi Muhammadiyah dengan membentuk Majelis Pemberdayaan Sosial (MPS). (Nasrudin, 2018).

Muhammadiyah membuat lembaga khusus untuk menangani salah satu lembaga yang ditunjuk secara khusus untuk menangani masalah filantropi (zakat, infaq, shadaqah) di lingkungan Muhammadiyah adalah Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU). (Kasdi, 2016). Eksistensi LAZISMU di lingkungan Muhammadiyah menjadi sangat penting terutama berkenaan dengan misi filantropi Islam. Karenanya, LAZISMU kini menjadi sorotan penting dalam persyarikan Muhammadiyah. Maksimalisasi peran LAZISMU menjadi harapan utama sebagai basis penyadaran ideologi dan instrumen gerakan dakwah Muhammadiyah. (Lubis, DKK (2020).

Kehadiran dan maksimalisasi peran LAZISMU ini kian penting jika melihat dan mempertimbangkan potensi zakat, infaq, shadaqah (ZIS) dan realitas sosial di Indonesia. Potensi ZIS di Indonesia sangat besar. (Firdaus et., al. (2012) menemukan potensi zakat Indonesia mencapai Rp 217 triliun (3,4% dari PDB 2010). Selanjutnya, dengan beberapa penyesuaian, BAZNAS memperkirakan potensi zakat nasional terkini di tahun 2015 mencapai Rp 286 triliun (2,4% dari PDB 2015). Jika menggunakan potensi zakat 3,4% dari PDB, potensi zakat nasional 2016 mencapai Rp 442 triliun.

Khusus di kalangan Muhammadiyah, LAZISMU bekerjasama dengan Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian pada Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, menemukan potensi filantropi warga Muhammadiyah mencapai Rp 525 milyar. Temuan tersebut diperoleh melalui survei di 11 kota mengenai potensi filantropi di kalangan Muhammadiyah dan kinerjanya secara umum. Melihat potensi yang ada maka Lazismu pada Kamis, 12 Januari 2017 mengadakan “Outlook Zakat

2017” (<https://www.puskasbaznas.com>, 2020). Namun demikian, penghimpunan dan pengelolaan dan ZIS masih belum memuaskan. Kehadiran LAZISMU terutama di perguruan tinggi membutuhkan strategi tersendiri agar mudah diterima oleh sivitas akademika. Hal inilah kemudian yang menjadi alasan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UHAMKA (FEB-UHAMKA) kemudian mendirikan Laboratorium Kewirausahaan Sosial dan Filantropi Islam (LKSFI) sebagai sarana untuk mengelola ZIS di fakultas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Dalam konteks ini, peneliti menjadi instrument utama dalam pengumpulan data. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan *mini tour* ke lokasi untuk mendapatkan gambaran awal dalam menentukan fokus masalah. Obyek penelitian didekati dengan penghayatan (baca: emik) untuk mendapatkan gambaran realitas sebagaimana adanya dan menemukan makna di balik realitas tersebut sehingga mendapatkan data yang obyektif. (Nusa Putra, 2012).

Teknik pengumpulan data teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam wawancara mendalam (*in depth interview*) terhadap beberapa informan kunci (*key informan*) yang terdiri dari: (1) para pimpinan LKSFI, (2) para pimpinan LAZISMU-UHAMKA, (3) Dekan FEB-UHAMKA, (4) para relawan LKSFI, (5) dosen, (6) mahasiswa, dan (7) marakat sekitar, terutama mustahiq dan muzaki. Selain wawancara data juga dikumpulkan melalui pengamatan/observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara dan pengamatan dicatat apa adanya dalam catatan deskriptif. Kemudian kesan dan penilai pribadi penulis dicatat dalam catatan reflektif. Peneliti juga menggunakan alat perekam dan kamera sebagai alat pelengkap pengumpulan data. Untuk memastikan validitas data, penulis akan melakukan triangulasi (*cek and recek*) baik dari sisi sumber, waktu, teknik maupun yang lainnya sehingga data terkonfirmasi dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan (valid).

Analisis data dilakukan dua tahap. *Pertama*, ketika peneliti memasuki lapangan pada saat pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Data yang diperoleh langsung dianalisis untuk menentukan data mana yang harus didalami dan mencari kelengkapannya, termasuk sumber-sumber data lanjutan yang diperlukan hingga data dianggap lengkap (jenuh). *Kedua*, setelah data lengkap kemudian peneliti melakukan analisis dengan model analisis Miles and Huberman yaitu melakukan analisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Pada tahap reduksi data, peneliti akan menyeleksi data, mana saja data yang diperlukan dan mana yang tidak, mana data utama dan mana data pendukung. Kemudian pada tahap penyajian data, peneliti akan menyusun data menjadi rangkaian kronologis sehingga data dapat dibaca secara menyeluruh selaras dengan tujuan penelitian. Selanjutnya peneliti akan menarik sebuah kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis fenomenologi dilakukan dengan cara wawancara pada narasumber yang telah disebutkan diatas, yang kemudian dilengkapi dengan dokumen-dokumen sosialisasi dan training yang didapatkan dari para narasumber yang berkecimpung langsung dalam pembuatan konsep dan praktik bank infaq.

Laboratorium Kewirausahaan Sosial dan Filantropi Islam (LKSFI) diinisiasi oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Menurut Nuryadi Wijiharjono, Dekan FEB-UHAMKA, LKSFI hadir sebagai wahana belajar bagi mahasiswa, dosen dan masyarakat luas untuk mengembangkan kewirausahaan sosial dan filantropi Islam. Menurut Wijharjono, latar belakang didirikannya LKSFI antara lain: 1) terinspirasi dari hasil rekomendasi Mukthamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar tentang hajat hidup ekonomi dan kewirausahaan umat Islam, 2) kondisi umat Islam yang daya saingnya masih jauh tertinggal dibandingkan pengusaha nasional, 3) spirit kewirausahaan sosial yang di masa awal menjadi penggerak utama persyarikatan Muhammadiyah, 4) perlunya sumbangsih pemikiran Muhammadiyah dalam memberikan pencerahan dalam bidang ekonomi, 5) pengalaman mahasiswa FEB-UHAMKA yang secara berkala melaksanakan Program Pengabdian kepada Masyarakat sejak beberapa tahun silam melalui Program pemberdayaan dan mengaktifkan komunitas Ranting Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta.

Dalam menjalankan program-programnya, LKSFI bersinergi dengan Koperasi Al-Urban (No. Badan Hukum: 13/BH/DK.I-12/XI/2017) dan Lembaga Amil Zakat Nasional LAZISMU (SK No. 457/21 November 2002), terutama LAZISMU-UHAMKA. Pada tataran praktik LKSFI medmang menjalankan fungsi dan peran LAZISMU UHAMKA di tingkat fakultas. Namun dengan memilih nama kelembagaan sebagai lab, LKSFI lebih mudah diterima di kalangan akademisi. Hal ini memudahkan LKSFI untuk menjalin kerjasama dan mengembangkan berbagai macam program.

LKSFI mempunyai misi: “Menjadi wahana belajar dan mitra terbaik generasi muda dalam mengembangkan kewirausahaan sosial dan filantropi Islam demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan masyarakat dunia sejahtera.” Adapun misinya adalah: 1) Menyelenggarakan pembelajaran terpadu dan bermutu di bidang kewirausahaan sosial dan filantropi Islam; 2) Bermitra dengan LAZISMU dalam gerakan penghimpunan, pendistribusian, dan pendayagunaan dana zakat, infaq, shadaqah dan dana sosial lainnya; 3) Memberdayakan kaum dhuafa melalui program kemitraan dengan lembaga filantropi lain; 4) Mengembangkan dakwah kultural melalui pembelajaran, penelitian, dan publikasi serta pengabdian kepada masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam, Kemuhammadiyah dan Keindonesiaan. Sedangkan tujuannya adalah: 1) Membawa generasi muda yang berjuang & cakap dalam mengembangkan bisnis juga peduli terhadap sesama; 2) Mewujudkan kemajuan sosial melalui pengembangan kewirausahaan dan kedermawanan; 3) Menghasilkan penelitian dan publikasi bermutu di bidang kewirausahaan sosial dan filantropi Islam.

Laboratorium Kewirausahaan Sosial dan Filantropi Islam memiliki 3 kegiatan utama yang disediakan yaitu: 1) penelitian, pendidikan dan pelatihan, 2) penghimpunan donasi dan pengembangan dana, 3) pendistribusian melalui program sosial, ekonomi dan pendidikan. Penghimpunan donasi (penggalangan *dana*) dilakukan berkolaborasi dengan Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU). Selain dari donasi masyarakat, sumber dana LKSFI juga berasal dari dana pembangunan melalui beberapa instrumen investasi. Pengembangan dana ini dengan kerjasama dengan Koperasi Al-Urban. LKSFI mempunyai target yang luar biasa yang menjadi semacam slogan utama yaitu terwujudnya 1.000 Sarjana, 1.000 UKM, dan 1.000 Mitra.

Emaridial Ulza yang saat itu menjabat sebagai ketua LKSFI menjelaskan bahwa pada awal peluncurannya, LKSFI mempunyai program unggulan yaitu beasiswa langsung kerja. Program ini merupakan perwujudan misi besar LKSFI dalam membantu dan memberdayakan kaum dhu'afa sebagaimana yang tertuang dalam target utamanya yaitu mewujudkan 1000 sarjana. Melalui program ini LKSFI memfasilitasi para mahasiswa untuk menjadi relawan/amil LKSFI dengan imbalan pemberian bantuan biaya kuliah. Program ini berhasil menggaet sekitar 40 pendaftar yang hampir seluruhnya terdiri dari mahasiswa baru. Keempatpuluh mahasiswa ini kemudian diberikan pelatihan secara intensif. Namun pada

perjalanannya satu demi satu para relawan ini berguguran. Rupanya tidak mudah untuk mencari bakat-bakat tangguh yang siap berjuang menjadi amil ZIS.

Berangkat dari pengalaman ini kemudian diadakan perubahan untuk fokus membina beberapa pengurus dan relawan inti. Saat ini ada 7 relawan yang bertugas untuk mengurus LKSFI sehari-hari. Direktur LKSFI saat ini dijabat oleh Beta Perkasa, menggantikan Emaridial Ulza direktur sebelumnya karena yang bersangkutan diangkat menjadi sekretaris rektor. Beta Perkasa dibantu oleh 7 relawan yang terdiri dari para mahasiswa terpilih yaitu: Fitrianda, mahasiswa Prodi Akuntansi, menjabat sebagai Sekretaris, Fatimah Nur, mahasiswa Prodi Akuntansi menjabat sebagai bendahara, Widya Anggoro, mahasiswa Prodi Manajemen, menjabat sebagai Manajer Program, Rafi Ul Haq, mahasiswa Prodi Akuntansi, menjabat sebagai Manajer Media, Jetki, mahasiswa Prodi Manajemen, menjabat sebagai Manajer *Fundraising*, Mega N. Oktaviani, mahasiswa Prodi Manajemen menjabat sebagai *Fundraiser*, dan Zulfa Mufida, mahasiswa Prodi Akuntansi, menjabat sebagai *Fundraiser*.

Selanjutnya, LKSFI membuat prosedur perekrutan amil. LKSFI dipimpin oleh direktur dari dosen FEB UHAMKA yang dipilih oleh pimpinan fakultas. Kemudian amil lain direkrut dari mahasiswa FEB UHAMKA. Perekrutan dilakukan jika ada posisi kosong yang ditinggalkan oleh amil sebelumnya. Calon amil harus menjalani proses seleksi seperti mengirim curriculum vitae (CV) dan melakukan wawancara untuk menggali motivasi dan kemampuan yang dimiliki oleh calon amil.

Jika calon amil telah diterima sebagai amil LKSFI, kemudian amil menjalani pelatihan baik internal dan eksternal. Pelatihan ini berupa pengetahuan tentang lembaga filantropi secara umum dan pengelolaan dana zakat, infaq dan shodaqoh (ZIS). Amil kemudian ditempatkan sesuai dengan keahlian dan ketrampilan yang dimiliki.

Semua amil harus menjalankan roda organisasi dengan ketulusan, komitmen yang tinggi dan integritas yang baik. Jiwa 'melayani' menjadi pondasi motivasi amil karena dalam kegiatan sehari-hari hakikatnya LKSFI melayani masyarakat. Semua kegiatan yang dilakukan harus dijalankan sesuai alur operasional yang telah ditetapkan. Sebagai kompensasi, amil mendapat 12,5% dari total pendapatan setiap bulan.

Program kerja LKSFI dari waktu ke waktu juga mengalami perubahan. Hal ini didasarkan pada hasil evaluasi pelaksanaan program kerja sebelumnya. Program kerja yang saat ini dijalankan meliputi:

1. Beasiswa al Maun

Salah satu misi utama LKSFI adalah membantu anak muda Indonesia untuk mencicipi pendidikan tinggi. Dengan program Beasiswa Al-Maun, LKSFI membantu mahasiswa yang kurang mampu namun berprestasi untuk tetap melanjutkan kuliah. BAM diberikan setiap semester ke mahasiswa FEB UHAMKA yang kurang mampu. Pengumuman BAM dibuka setelah Ujian Tengah Semester (UTS). Para pelamar beasiswa harus melengkapi persyaratan dokumen seperti Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM), mengisi formulir beasiswa dan Kartu Hasil Studi (KHS). Kemudian para pelamar menjalani tes wawancara. Setelah tahapan seleksi, LKSFI mengumumkan para penerima beasiswa di website dan media sosial jelang Ujian Akhir Semester (UAS). Bantuan untuk penerima beasiswa diberikan bukan berupa bantuan tunai namun langsung dibayarkan ke tagihan uang kuliah.

2. Hidangan Jumat

Program hidangan jumat yaitu program pemberian makan siang (nasi bungkus) gratis ke kaum dhuafa di sekitar kampus, seperti tukang asongan, anak jalanan, tukang ojek dan para manula yang tinggal di belakang kampus. Distribusi nasi menggunakan kartu HJ berwarna kuning yang dibagikan kepada yang berhak. Pada hari Jumat, calon penerima membawa kartu HJ untuk mengambil nasi. Penggunaan kartu untuk mencegah kerumunan massa. Penggalangan dana khusus HJ, biasanya dilakukan H-1 atau H-2 dengan memasuki kelas-kelas.

3. Magang Sosial

Program ini dilaksanakan setiap libur semester. Melalui program ini LKSFI mengirim relawan mahasiswa ke beberapa panti asuhan untuk melakukan kerja sosial. Relawan harus tinggal di panti selama tiga minggu. Di panti, relawan membantu pengurus panti seperti membersihkan panti, memasak dan mengajar anak-anak yatim. Perekrutan relawan oleh LKSFI melalui open recruitment terbuka dan wawancara. Setelah lolos wawancara, relawan mengikuti pembekalan yang diisi oleh aktivis sosial dan LKSFI.

4. Santunan Yatim dan Dhuafa

Kegiatan Santunan Dhuafa dilakukan setiap bulan. Melalui Santunan Dhuafa, LKSFI memberikan bantuan kepada anak yatim-piatu, kaum disabilitas dan kaum manula. Sejauh ini bantuan yang telah diberikan ke panti asuhan berupa buku, alat tulis, dan sembako. Sementara ke panti disabilitas berupa sembako dan sabun. Sebelum mengirim bantuan, tim LKSFI melakukan survey ke panti untuk mengetahui kebutuhan panti. Kemudian, tim membeli barang-barang sesuai kebutuhan panti. Pada hari yang telah ditetapkan, bantuan diberikan ke panti. Selepas pemberian santunan, LKSFI tetap menjalin hubungan yang baik dengan panti.

Selain menjalankan program sendiri, LKSFI juga mendukung kegiatan lain yang sesuai dengan visi- misi LKSFI. Masyarakat (internal dan eksternal kampus) bisa mengajukan dana ke LKSFI dengan mengirim proposal. Sejauh ini LKSFI sudah menyalurkan dana untuk kegiatan keagamaan, bantuan pendidikan dan perbaikan masjid. Proposal bisa diajukan melalui website/ email (*soft copy*) atau dikirim ke kantor LKSFI di kampus Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UHAMKA di Pasar Rebo. Kemudian LKSFI akan menyeleksi proposal yang masuk. Jika kegiatan sesuai dengan visi-misi LKSFI maka kegiatan tersebut bisa memperoleh dana dari LKSFI. LKSFI juga membuka diri untuk bekerja sama dengan lembaga lain untuk mengadakan kegiatan/ program sosial-kemasyarakatan.

Dalam rangka melaksanakan dan mengembangkan berbagai programnya, LKSFI juga telah menjalin kerjasama dengan berbagai pihak antara lain LAZISMU baik UHAMKA maupun di tingkat pusat, filantropi Indonesia, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), berbagai lembaga filantropi dan beberapa panti asuhan. (Chandra, (2019); (Rafiqi, (2019); (Hisamuddin & Sholikha (2016); (Muliana, 2019); (Tanjung, (2019). LKSFI juga melibatkan masyarakat sekitar terutama dalam pengadaan berbagai kebutuhan untuk program hidangan jumat dan santunan dhuafa.

Beberapa mahasiswa penerima beasiswa mengaku saat terbantu dengan program-program LKSFI, terutama Beasiswa al-Maun. Para mahasiswa yang pernah mengikuti program magang sosial mengaku mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dari keikutsertaan mereka dalam program ini. Mengingat 20 hari, mengabdikan diri di panti asuhan memberikan kesan dan pengalaman tersendiri. Bahkan ada diantara mereka yang kemudian

terus mengabdikan diri membantu panti asuhan baik sebagai tenaga pengajar maupun yang lainnya.

SIMPULAN

Laboratorium Kewirausahaan Sosial dan Filantropi Islam (LKSFI) adalah sebuah lembaga filantropi yang didirikan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis UHAMKA (FEB UHAMKA). Lembaga ini merupakan inovasi tersendiri dalam pengelolaan zakat, infak dan shadaqah terutama di perguruan tinggi. LKSFI sebenarnya merupakan lembaga ambil zakat infak dan shadaqah Muhammadiyah (LAZISMU) yang memerankan fungsi sebagai LAZISMU di tingkat fakultas. Namun kehadirannya yang mengambil bentuk laboratorium menjadi terobosan strategi tersendiri yang mudah diadaptasikan dengan berbagai program kegiatan di perguruan tinggi. Istilah kewirausahaan sosial dan filantropi juga istilah yang tak asing di kalangan akademisi baik di dalam dan luar negeri sehingga kehadiran LKSFI mempunyai nilai strategis ketika terutama menjalin kerjasama dengan lembaga lain.

Namun demikian LKSFI juga harus berbenah untuk memperbaiki beberapa hal yang belum maksimal. Kepengurusan LKSFI yang semuanya terdiri dari mahasiswa tampaknya menjadi bahan pertimbangan tersendiri. Selain Direktur, seharusnya ada staf khusus yang berstatus sebagai karyawan yang ditugaskan di LKSFI. Selebihnya baru ditambahkan dengan mahasiswa sebagai relawan. Sehubungan dengan hal ini, dukungan fakultas maupun universitas sangat dibutuhkan dalam rangka mengembangkan LKSFI ke arah yang lebih baik.

REFERENSI

- Abdurrahman (ed). *Muhammadiyah sebagai Tenda Kultural*. Jakarta: Ideo Press dan Maarif Institute.
- Anggaran Dasar & Rumah Tangga Muhammadiyah, Hasil Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-45 Malang Jawa Timur (3-8 Juli 2005).
- Arifin, Zainal. (2013). *Strategi Pengembangan Sekolah Muhammadiyah, di masyarakat NU konservatif*. Jurnal Analisa volume 20 Nomor 02 Desember 2013: 233-244
- Asili, A. (2017). Manajemen Strategi Filantropi Islam Di Palembang Dengan Pendekatan Appreciate Inquiry. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 3(2), 248-265.

- Bahjatulloh, Q. M. (2016). Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga). *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(2), 473-494.
- Chandra, B. O. (2019). Pemberdayaan Petani Dan Nelayan Maluku Oleh Lazismu– Baznas Terhadap Pencapaian SDGs.
- Fanani, Ahmad Fuad. (2003). *Membendung Arus Formalisme Muhammadiyah*, dalam Moeslim
- Hidayat, Syamsul. (2011). *Metode pemahaman agama dalam Muhammadiyah Kajian Atas al-Masail al-Khams dan MKCH*. *Jurnal Tajdid*, Vol. 9, No. 2, Desember 2011: 132–150.
- Hisamuddin, N., & Sholikha, I. H. (2016). Persepsi, Penyajian dan Pengungkapan Dana Non Halal pada BAZNAS dan PKPU Kabupaten Lumajang. *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 1(1), 1-36.
- Istikhomah, D., & Asrori, A. (2019). Pengaruh Literasi Terhadap Kepercayaan Muzaki Pada Lembaga Pengelola Zakat Dengan Akuntabilitas Dan Transparansi Sebagai Variabel Intervening. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 95-109.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak). *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 9(2), 227-245.
- Lubis, M. A., Suparmin, S., & Samri, Y. (2020). Analisis Pengelolaan Zakat Di Lazis Muhammadiyah (Lazismu) Kota Medan Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat. *EKNIS: Jurnal Ekonomi Islam dan Ekonomi Pondok Pesantren*, 9(1).
- Mukhlas, Imam. (2005). *Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon al-Qur'an terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Muliana, M. (2019). Penerapan Fungsi Manajemen Penyaluran Zakat kepada Mustahik pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Pinrang (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).

- Nafiah, D. (2018). *Efektivitas strategi digital marketing pada penghimpunan dana zakat, infaq, dan shodaqoh/ZIS dengan pendekatan direct rating method/DRM: Studi Kasus NU CARE-LAZISNU Jakarta Pusat* (Doctoral dissertation, UIN Walisongo Semarang).
- Nasrudin, M. (2018). Pergeseran Politik Hukum Zakat dari Era Soekarno Menuju Soeharto. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum dan Konstitusi*, 1(2), 215-224.
- Nawawi, Hadary dan Martini, Mimi. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2004). *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2002). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Rafiqi, I. (2019). *Strategi Fundraising Zakat Infaq Shadaqah di LAZISNU dan LAZISMU Kabupaten Pamekasan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Syamsuddin, M. Din. (2014). *Muhammadiyah untuk Semua*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Syamsuddin, M. Din. (2005). *Menjadikan Dakwah sebagai Strategi Transformasi Sosial*, dalam. Suryawan, Nashrul Wahyu (2013). *Program Organisasi Muhammadiyah Dalam Membangun Nilai-Nilai Toleransi Sebagai Upaya Menghadapi Perbedaan Paham Pada Masyarakat Di Kabupaten Ponorogo*, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Malang* Vol.2, No.1. 2013.
- Sugiono. (2012). *Memahami penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, A. D., Mokhammad, Z. A., & SHI, M. S. (2018). *Strategi Penghimpunan Dana Zakat Pada Organisasi Pengelola Zakat di Kota Surakarta: Studi di LaZISmu Solo, DT Peduli Solo dan LAZ Ar-Risalah Peduli* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Tanjung, D. S. (2019). Pengaruh Zakat Produktif Baznas Kota Medan Terhadap Pertumbuhan Usaha Dan Kesejahteraan Mustahik Di Kecamatan Medan Timur. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 349-370.
- Usman. (2014). *Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an*. *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXI No. 1, Januari 2014.
- Wawancara dengan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UHAMKA.

AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam
Volume 4 (1), 2020
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban/>
p-ISSN: 2580-3360 e-ISSN: 2581-2874
DOI: 10.22236/alurban_vol4/is1pp18-30
Pp 18-30

Wawancara dengan Direktur LKSFI.

Wawancara dengan dosen dan mahasiswa.

Wawancara dengan para mustadhafin sekitar FEB UHAMKA.